

BENTUK DAN FUNGSI RAGAM HIAS CANDI BUMIAYU III KABUPATEN MUARAENIM

Mainur¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang Kode pos 30251
E-mail : mainurfauzi@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This article is about the form and function of Bumiayu III temple located in Muaraenim regency of South Sumatera Province. This study aims to develop and provide insight and information to the general public both artists, culturalists, art lovers, lovers of local culture and culture of the archipelago, who should know about the form and function of Bumiayu III temple. In cultural studies of the archipelago, the study of the existence of Bumiayu III temple is rare in South Sumatera. Therefore, the existence of decoration in the temple of Bumiayu III here is described briefly and presented qualitatively interactively with the Aesthetic Nusantara approach. Research method that is various relevant data can be used in supporting the continuity of research. Data collection starts from the study of observation, documentation, interview and literature study. From result of analysis to form and function of decoration of Bumiayu III temple ie; The explanation of the background of Bumiayu III temple, the purpose, the origin of the history of the temple Bumiayu III, continued the exposition of the function of the temple ornament consists of personal functions, social functions, and physical functions, in addition described also about the form of temple decoration ; motifs of plants (flora), animal motifs (fauna), and human motives (figures of deity) at Bumiayu III temple located in Muaraenim regency of South Sumatra Province.

Keywords: *shape, function of decoration of temple Bumiayu III*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bagian Selatan Sumatera, tepatnya di desa Tanahabang Kabupaten Muara Enim terdapat beberapa situs peninggalan sejarah dan keurbakalaan yang sangat menarik untuk merefleksikan potensi budayanya. Salah satu di antaranya adalah Candi Bumiayu III. Keberadaan kompleks percampuran Bumiayu merupakan salah satu warisan kebudayaan fisik sekaligus merupakan budaya seni masa lalu. Kehadiran kearifan lokal sangat terfokus, sehingga wujudnya mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar serta mampu juga berkembang pada masa-masa mendatang.

Adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati diri sebagai makhluk yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif, seperti menikmati keindahan, mengapresiasi, serta mengungkapkan perasaan keindahan. Menurut Noryan Bahari (2008: 45). Kebutuhan estetika sama atau serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaan. Dalam memenuhi kebutuhan estetika ini, kesenian menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Pembentukan budaya melalui cara-cara pemuasan kebutuhan keindahan ditentukan secara terpadu dengan aspek-aspek budaya lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan

asas budaya yang berlaku dalam masyarakat (Tjejep Rohendi Rohidi, 2007: 3).

Tinggalan Hindu yang paling monumental ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Direktorat Perlindungan dan Proyek Pemanfaatan dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan telah menyelesaikan pemugaran Candi Bumiayu I dan Candi Bumiayu III, pemugarannya dimulai tahun 2000.

Karya seni rupa dalam kesenian tradisional, yang diciptakan tidak untuk keindahan semata, begitupun sebaliknya tidak ada benda pakai yang dibuat semata-mata fungsionalnya saja. Aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata, melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat kepercayaan, dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah (Tabrani, 1999: 19).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, bentuk dan fungsi ragam hias pada relief candi-candi di Bumiayu khususnya Candi Bumiayu III, menarik perhatian yang positif sehingga sangat representatif untuk dibahas dan dianalisis terutama bagi peneliti.

B. Rumusan Masalah

Bentuk dan corak ungkapan kesenian tidak semata-mata untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan terkait secara menyeluruh (*holistik*) dengan pemenuhan kebutuhan lainnya, sehingga terdorong upaya untuk menganalisis esensi bentuk dan fungsi ragam hias pada relief candi Bumiayu III, salah satu cara pemuasan

keindahan adalah keberadaannya yang ditentukan oleh aspek-aspek kebudayaan. Untuk mengetahui dan menjelaskan rumusan penelitian ini secara jelas dan rinci, perlu adanya analisis secara mendalam mengenai ragam hias candi sebagai karya seni budaya, maka dari itu masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan Candi Bumiayu III, di Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan.
2. Bagaimana bentuk dan fungsi ragam hias yang terdapat pada Candi Bumiayu III, Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis data informasi yang jelas tentang keberadaan, eksistensi, bentuk dan fungsiragam hias pada Candi Bumiayu III, sebagai salah satu peninggalan budaya purbakala di Desa Tanahabang Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan. Secara khusus tujuan penelitian terhadap bentuk dan fungsi ragam hias candi Bumiayu III berdasarkan pengumpulan dan pengelolaan data adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan Candi Bumiayu III, Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan.
2. Memahami dan menjelaskan bentuk dan fungsi ragam hias yang terdapat pada relief Candi Bumiayu III, Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan.

D. Landasan Teoretis

Penelitian ini adalah bentuk dan fungsi ragam hias pada relief Candi Bumiayu III Kabupaten Muaraenim, substansi penelitian diarahkan untuk menelusuri serta mengungkap apa yang menjadi pokok permasalahan, yaitu yang terdapat pada sub rumusan masalah di atas, sehingga nilai-nilai kebudayaan, lingkungan dan masyarakatnya dapat terungkap.

Setiap suku di Indonesia mempunyai pola pikir tetapnya, yakni bagaimana manusia dan alam semesta serta Ketuhanan itu tersusun hubungan-hubungannya. Pola tetap itu menjadi struktur yang khas untuk setiap suku. Struktur berpikir suku mengenai realitas itulah yang harus kita cari di balik semua artefak-artefaknya, termasuk artefak "seni" (Sumardjo, 2006: 19).

Ragam hias candi Bumiayu III bagi masyarakat Bumiayu merupakan simbol yang menjelaskan berbagai fenomena religi, mengandung nilai-nilai seperti dalam aktivitas sosialnya sesuai dengan prinsip-prinsip adat istiadat, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku. Namun disisi lain ragam hias candi Bumiayu III juga berfungsi sebagai penghias dan kebutuhan estetik (profan).

Ragam hias pada candi Bumiayu III hasil kreasi artistik yang berbentuk gambar atau goresan yang tidak hanya sekedar menghias suatu benda. Keberadaan ragam hias ini lebih mempertimbangkan kaidah-kaidah tertentu dengan maksud dan tujuan mencapai keindahan. Ragam hias candi Bumiayu III adalah seni yang bernuansa

Hindu-Budha, dan lokal genius yang mencerminkan keindahan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai pengungkap keindahan dan ajaran. Keberadaan ragam hias candi sebagai ragam hias utama. Keindahan suatu benda lahir dari sebuah proses kreatif. Untuk melihat keindahan pada ragam hias candi, kita harus mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur pembentukan ragam hias tersebut.

Ragam hias candi Bumiayu III sebagai sebuah budaya ragam hias tradisional nusantara memiliki karakteristik kebudayaan Bumiayu didalamnya. Dharsonomengatakan secara umum karakteristik dari motif tradisional nusantara dapat ditengarai menjadi tiga bagian, ketiga bagian tersebut yaitu (1) "motif utama", merupakan unsur pokok pola berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok disebut juga sebagai ornamen pokok; (2) "motif pengisi", merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa tersebut; (3) "motif isen" untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisidiberi isian berupa hiasan: titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis (Dharsono, 2007: 87).

Struktur ragam hias candi Bumiayu III merupakan paduan motif (pola) yang terdiri dari motif utama. Motif selingan yang secara variatif menghiasi keseluruhan, merupakan elemen rupa dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun dalam struktur ragam hias candi Bumiayu III. Motif isen (isian) yang terdiri dari titik-titik yang dipandu dengan garis yang diterapkan pada ornamen untuk memberikan kesan indah. Ornamen ragam hias candi Bumiayu III memiliki berbagai variasi motifnya, diantaranya motif tumbuh-tumbuhan (flora), motif binatang (fauna), dan motif manusia (tokoh kedewataan). Berdasarkan variasi bentuk dan juga letak ragam hias candi tersebut maka makna atau nilai simbolis dari masing-masing bentuk tersebut memang memiliki tujuan berbeda.

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, maka pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut (Sumardjo, 2000: 325).

Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa mandala yang sejati adanya dipikiran dan kesadaran manusia. Tempat dan gambar mandala (yantra) bukanlah mandala yang sebenarnya. Semua itu hanya alat bantu manusia untuk mencapai mandala dalam pikiran. Mandala mengandung dualisme "dunia dalam" dan "dunia luar", yang mencapai totalitas harmonis di "pusat" atau tengah (Sumardjo, 2007: 50-51). Berdasarkan pernyataan tersebut simbol-simbol ragam hias pada candi Bumiayu III menyiratkan makna-makna yang terkait dengan sistem religi tentang kepercayaan terhadap dunia ruang dan waktu (kosmos).

Levine berpendapat bahwa produk kesenian masa lampau sangat erat hubungannya dengan kagiatan keagamaan dan upacara sebagai perwujudan sistem ideologi. Sementara itu, kehidupan sosial masyarakat

tidak hanya tercermin di dalam, akan tetapi justru terekam dalam sistem kepercayaan dan tingkah laku keagamaan yang dapat diikuti melalui peninggalan karya seni. Salah satu cabang kesenian yang berkenaan dengan ini adalah seni rupa. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya (Sumardjo, 2006: 1). Selanjutnya dipertegas oleh Ustaz. Samsudin (65), bahwa:

“Setelah mengalami pemugaran oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Balai Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Balai Arkeologi Palembang, Kompleks percdandian Bumiayu, khususnya candi III Bumiayu adalah menjadi tempat sarana pemujaan. Berkaitan dengan hal itu maka candi dijadikan sebagai instrumen untuk praktek ritual pokok bagi masyarakat penganutnya. Dengan demikian ragam hias pada candi bermakna religi magis yang sangat menarik bagi masyarakat zamannya” (Ustaz. Samsudin, wawancara, 18 November 2013).

Secara konseptual candi dilakukan sebagai bentuk ritual kepercayaan, dalam totalitas budaya sebenarnya mengacu kepada seluruh aspek, budaya tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan candi harus pula diperhitungkan aspek sosial karena kegiatan tersebut melibatkan banyak individu baik bentuk transaksi barang, energi dan simbol. Candi sebagai salah satu aspek dalam subsistem religi dalam totalitas suatu budaya.

Kebudayaan merupakan subjek kajian dengan pendekatan murni ilmiah, maka itulah kita harus membicarakannya dalam kaitan dengan teori-teori yang akan menjadi pengaruh untuk melakukan penafsiran di samping itu ditentukan oleh adanya cukup data yang akurat dan pengolahan dengan metode yang jernih, yang tergantung dari kekuatan teori beserta berbagai sarana penalaran yang lain. Pembahasan ilmiah adalah untuk memperoleh kebenaran ilmiah, melalui jalan yang ilmiah (Sedyawati, 2007: 65).

Seni budaya masyarakat Indonesia masakini masih dihadapkan pada adanya dua kategori seni, yaitu seni yang berkonteks mistis dan seni yang berkonteks ontologism. Dalam budaya mistis, seni adalah alat dan tujuan untuk mencapai kesatuan dengan semesta (kosmologis), pengalaman seni dalam budaya mistis adalah penalaran religius. Sementara dalam budaya ontologism, seni hanyalah alat belaka untuk mencapai pengalaman religius, sedangkan pengalaman seni itu sendiri murni pengalaman seni. Pengalaman religius bukan urusan seni, meskipun seni dapat membantu mencapai pengalaman religius.

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia mistis kesenian diperlukan sebagai bagian kehidupan yang hakiki dan mampu membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik dan bermakna, sehingga kehadirannya mutlak dibutuhkan, (Sumarjo, 2000; 197). Sementara dalam dunia budaya ontologism kesenian tidak lebih sebagai produk jasa untuk maksud-maksud tertentu, bagi masyarakat dunia mistis, yang terpenting kehadiran kesenian memiliki

fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat penelitian seni sama halnya dengan penelitian kebudayaan, karena kesenian adalah bagian dari kebudayaan universal. Sedangkan pada masyarakat yang menganut budaya ontologis, kesenian harus berkembang sesuai dengan tuntunan zaman yang senantiasa berubah.

Eksistensi hidup suatu kesenian akan tetap terjaga apabila para pelaku budaya dalam masyarakatnya masih memiliki kebersamaan dalam wacana kebudayaan yang dikonstruksi bersama oleh masyarakatnya. Demikian pula dengan kesenian tradisional, keberadaannya akan terus terjaga secara fungsional apabila unsur-unsur pendukungnya sebagai subsistem-subsistem dalam masyarakat tetap saling mengisi dan saling menyelesaikan supaya ada keseimbangan yang dinamis.

Kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat akan terus berlangsung, bila sistem budayanya terinternalisasikan dengan baik dalam sistem sosialnya. Talcot Parson, dalam Doyle, melalui ide *pattern maintenance* dalam konsep AGIL (*Adaption: Goal Attainment: dan Latent Pattern Maintenance*) menyatakan salah satu syarat membentuk suatu sistem budaya dalam sistem sosial masyarakat adalah dengan memfungsikan masyarakat pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota masyarakatnya.

Jika sebuah simbol ditafsirkan, maka muncul lah makna, konsep dan pengalaman. Oleh karena itu simbol-simbol presentasional Indonesia, lebih mementingkan pada nilai kegunaannya dalam menghadirkan daya-daya transendennya yang supranatural, dan yang kita alami yang lain dari biasanya (Sumardjo, 2006: 45).

E. Metode Penelitian

Supaya dapat menghasilkan sebuah hasil penelitian yang relevan dengan tujuannya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi dengan mengumpulkan berbagai data-data kualitatif yang berkaitan dengan ragam hias candi Bumiayu III berdasarkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat bumiayu.

Peneliti ini pada dasarnya adalah mengungkapkan bentuk dan fungsi ragam hias relief pada candi Bumiayu III. Dengan demikian, berbagai data yang relevan dapat dipergunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini. Pengumpulan data dimulai dari telaah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

1). Observasi

Obsevasi pada penelitian ini dilakukan di desa bumiayu Kecamatan Tanahabang Kabupaten Muara Enim. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi candi Bumiayu III dan bagaimana dengan ragam hias pada candi tersebut. Pada kegiatan observasi ini dibantu dengan alat media rekam. Pada observasi ini juga diperoleh data berupa gambaran pola pemukiman, bentuk candi, bentuk ragam hias candi yaitu; motif tumbuh-tumbuhan (flora), motif binatang (fauna), dan

motif manusia (tokoh kedewataan). Kemudian adat istiadat yang ada di desa Bumiayu Kabupaten Muara Enim.

2). Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Metode ini dilakukan dengan cara mencari arsip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan Bumiayu dan arsitektur candi bumiayu dari Balai Arkeologi Palembang Sumatera Selatan. data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan dan naskah-naskah yang berkaitan dengan candi di Kompleks Percandian Bumiayu Kabupaten Muara Enim.

3). Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Identifikasi unsur dalam wawancara merupakan percakapan yang bertujuan pewawancara mengarahkan percakapan seseorang atau lebih untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2008: 231).

Beberapa narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- a) Tokoh adat masyarakat Bumiayu, kecamatan Tanahabang Kabupaten Muara Enim, juga sebagai budayawan yaitu Ujang Hasan (72). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim.
- b) Juru Pelihara Candi dan keamanan di kompleks percandian Bumiayu yaitu Adnan (48). Wawancara untuk mendapatkan data mengenai keberadaan pemukiman masyarakat Bumiayu Kabupaten Muaraenim.
- c) Balai Arkeologi Palembang Sumatera Selatan, sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh para staf Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Nasional Jakarta, antara lain Retno Purwanti (49), Tri Marhaeni S.Budisantoso (52), Ahmad Rafanie (46), untuk mendapatkan penjelasan mengenai keberadaan candi Bumiaayu III dan bentuk ragam hias pada relief candi.
- d) Beberapa budayawan dan peneliti seni diantaranya; Ahmad Bastari Suan (70), Marah Adiel (58), Solahudin Ilyas (59), yaitu untuk mendapatkan kejelasan dengan makna simbol yang ada pada ragam hias candi Bumiayu III.

4). Studi Pustaka

Pencarian data yang dilakukan melalui kepustakaan atau studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil-hasil karya ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, disertasi, tesis, termasuk juga dokumen-dokumen baik berupa audio-visual maupun auditif yang berkaitan dengan sasaran penelitian serta konsep-konsep

yang memperkaya landasan pemikiran. Kemudian untuk mendapatkan tulisan berupa artikel atau informasi mengenai peta lokasi, tokoh, bangunan candi, dan ragam hias yang terdapat pada candi yaitu Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, perpustakaan Balai Arkeologi Palembang,

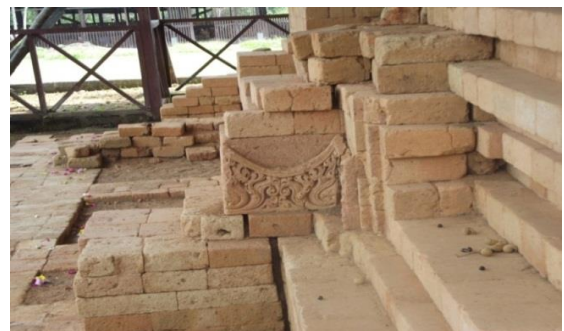
2. Pembahasan

A. Tentang Candi

Kompleks percandian Bumiayu memiliki banyak unsur-unsur esensial yang dapat mengantarkan kita dalam ruang apresiasi yang positif terhadap eksistensinya. Sejarah adalah salah satu unsur yang dapat mengantarkan kita pada berbagai macam cerita tentang kenangan masa lampau, maka sejarah dikatakan tonggak yang dapat mengungkap banyak hal, termasuk nilai-nilai kebudayaan, oleh sebab itu kebudayaan didaulat menjadi unsur penting dalam penulisan artikel ini, sebab merupakan pengejawantahan sistem norma adat dari warisan peninggalan nenek moyang masyarakat disekitar kompleks percandian Bumiayu, namun tidak kalah penting adalah sistem kesenian sebagai unsur utama dalam mengungkapkan cita rasa keindahan yang dapat kita kagumi, sebagai suatu hasil karya manusia pendukung kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai estetika.

B. Fungsi Ragam Hias Candi

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa ragam hias atau ornamen sesungguhnya memiliki kaitan yang erat dengan sejumlah gagasan atau ide serta perilaku masyarakatnya. Berbicara masalah ragam hias maka kecenderungan yang akan muncul adalah pengertiannya dari perspektif kesenian sebab ragam hias atau ornamen menurut Gustami (1978) adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Pembahasan ini mencoba mengetengahkan bentuk dan fungsi ragam hias pada candi Bumiayu III. Suatu perspektif yang mencoba memahami persoalan ragam hias dari sudut pandang bagaimana suatu masyarakat memandang dunianya yang diekspresikan ke dalam bentuk ornamen.



Gambar 1. Sisa relief insitus yang menempel pada dinding kaki Candi Bumiayu III, Kabupaten Muaraenim (Foto: Mainur, 2014).

Konsep dasar ornamen adalah menghias agar sesuatu yang dihias menjadi lebih indah. Makna memperindah

sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam cakupan. Oleh karena ornamen tidak hanya tertuang di atas kertas untuk permukaan dua dimensi, tetapi juga sesuatu yang bersifat tiga dimensi maka, ornamen memiliki hubungan erat dengan berbagai produk hasil kegiatan memperindah (Guntur, 2004: 36).

Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Yang demikian itu berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material. Di samping itu, tidak jarang ornamen yang dibutuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung nilai-nilai tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya. Dengan demikian sesungguhnya ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat bersangkutan. Karena itu umumnya memiliki ciri-ciri yang jelas dan berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan masyarakat pendukungnya, sebagai manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya (Sunaryo, 2009: 3).

Ornamen juga menjadi instrumen didaktik sebagai pengukur penjelas nilai, norma, dan rambu-rambu perilaku dalam masyarakat. Aturan dan pesan moral dikemas dalam pesan tersembunyi dari perwujudan ornamen. Ornamen juga menjadi tengara sosial yang melalui kelompok, kelas, dan anggota masyarakat diikat dalam konfensi bersama. Strata sosial juga dapat dideteksi melalui pemanfaatan berbagai tampilan visual karakteristik ornamen (Guntur, 2004: 39). Oleh karena itu kehadiran ornamen pada suatu benda, khususnya pada benda artefak, tidak hanya sekedar memperindah sebuah benda atau pengisi bagian kosong dan tanpa arti. Melainkan lebih dari itu berfungsi sebagai narasi dari masyarakat pendukungnya. Artefak artefak dari masa lalu dan juga masa kini tidak lepas dari jasa ornamen. Pada kenyataannya artefak artefak dari berbagai situs dan dari sepanjang waktu tidak hanya berperan praktis-fungsional, akan tetapi juga menyiratkan dan menyuratkan tautan erat dengan kebutuhan yang bersifat spiritual, emosional, dan psikologis. Rana kebutuhan batin yang tetap menuntut penyeimbangan disamping kebutuhan fisiologis dan biologis.

Kaitannya dengan seni, ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Eksistensi seni yang mengutamakan keindahan secara esensial juga merupakan dasar dari hadirnya ornamen. Untuk itu ornamen terlahir untuk menjawab atas kebutuhan manusia dalam menghadirkan keindahan. Namun kehadiran ornamen tidak semata-mata menjadi pengisi bagian kosong dan tanpa arti seperti telah disebutkan sebelumnya. Sebagai karya seni, ornamen memiliki fungsi sebagaimana halnya fungsi seni pada umumnya. Berikut ini akan diuraikan implikasi fungsi seni terhadap ragam hias candi.

a). *Fungsi Personal (Personal Function)*

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa eksistensi

ragam hias di kompleks percandian Bumiayu adalah hasil karya yang dibuat manusia. Ritual keagamaan dan prosesi-prosesi penyembahan kepada roh-roh leluhur atau roh nenek moyang menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat pendukung dan penganutnya.



Gambar 2. *Prosesi penyembahan kepada roh-roh leluhur dilakukan oleh masyarakat pendukung dan penganutnya (Foto: Mainur 2014).*

Produk kesenian masa lampau sangat erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan dan upacara sebagai perwujudan sistem ideologi. Sementara itu, kehidupan sosial masyarakat tidak hanya tercermin di dalam, akan tetapi justru terekam dalam sistem kepercayaan dan tingkah laku keagamaan yang dapat diikuti melalui peninggalan karya seni. Salah satu cabang kesenian yang berkenaan dengan ini adalah seni rupa. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya (Jakob Sumardjo, 2006: 1).

b). *Fungsi Sosial (Social Function)*

Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga mencapai *standard of excellent* atau nilai puncak. Dengan kata lain, perkataan kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari, yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan (*described*) oleh masyarakat pendukungnya, serta dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan. Karena itu kesenian akan menghadirkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan (M.J. Herkovits, 1963: 235). Keberadaan karya seni cenderung mempengaruhi perilaku orang banyak, sebab diciptakan untuk dilihat, didengar, dan dipakai oleh umum. Untuk itu agar dapat dilihat atau dipakai dalam situasi-situasi umum, maka karya seni seharusnya dapat mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek mengenai eksistensi sosialnya.

c). *Fungsi Fisik (physical Function)*

Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan serta memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif.

Dengan kata lain suatu benda yang sifatnya konstruktif maka benda itu pula akan melahirkan fungsi fisiknya sendiri. Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang ia buat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri (Dharsosno, 2004: 33-34). Secara fisik, ragam hias difungsikan dengan didasarkan pada beberapa komposisi, antara lain:

1) *Komposisi kemanfaatan*

Komposisi kemanfaatan seperti yang dikonotasikan oleh Guntur (2004) adalah komposisi “Fungsional”. Ornamen adalah susunan bagian-bagian, baik melalui motif, maupun pola, yang dilakukan dengan cara tertentu untuk kegunaan aktif. Kegunaan aktif ornamen bertujuan untuk memperindah suatu objek. Maka dari itu eksistensi ornamen sebagai sarana untuk memperindah candi telah memenuhi hasrat fungsional yang menjadi tujuannya utamanya. Untuk itu ornamen yang hanya berfungsi profan terlihat sangat mendominasi setiap candi, sebab fungsi profan dikenal hanya sebagai penghias saja tanpa ada embel-embel lain yang mengikat. Komposisi kemanfaatan ornamen pada bangunan candi di kompleks perancndian Bumiayu tidak hanya menjadi bagian integral dari seluruh bangunan dengan prinsip harmonisasi semata, tetapi juga tampak kesesuaiannya dengan status sosial pemilikinya.



Gambar 3. Lokasi Candi Bumiayu III di Kompleks Percandian Bumiayu Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan (Foto: Mainur, 2014)



Gambar 4. Ragam hias candi sebagai fungsi fisik dan komposisi kemanfaatannya (Foto Mainur, 2014)

2) *Komposisi Ekspositori*

Ornamen dengan komposisi ekspositori adalah penyusunan bagian-bagian, baik motif maupun pola, untuk menata hubungan sebab akibat atau hubungan logis makna abstrak, kualitas pervasif, prinsip-prinsip umum dan kaidah-kaidah pokok (Guntur, 2004: 140). Implikasi komposisi ekspositori pada ornamen makam terdapat pada bagian motif utama yaitu yang dianggap memiliki makna tertentu. Komposisi ini juga biasanya dianggap sebagai ragam hias yang memiliki fungsi sakral atau mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis.



Gambar 5. Ragam hias candi berupa wajah kala sebagai fungsi fisik komposisi ekspositori (Foto: Mainur, 2014)

3) *Komposisi Refresentatif*

Komposisi representatif dalam ornament adalah susunan bagian-bagian, baik melalui motif maupun pola, sebagai suatu cara untuk menyajikan imajinasi konkret terhadap objek, person, adegan, atau gabungan ketiganya. Komposisi ini mencakup dua jenis representatif, yaitu representasi mimetik dan simbolik (Guntur, 2004: 137). Selanjutnya dijelaskan representasi mimetik atau imajinatif menghadirkan seperangkat citra untuk memperluas seperangkat citra yang membangkitkan imajinasi. Sedangkan representasi simbolik citra yang dihadirkan biasanya tidak menyerupai citra yang sesungguhnya.

C. *Bentuk (Form) Ragam Hias Candi Bumiayu III.*

Bentuk (*form*) pada dasarnya adalah merupakan totalitas dari pada sebuah karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsosno (2004) bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam, yang pertama adalah bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya yang kedua adalah bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Dilihat dari konteks, struktur bangunan candi mengandung pengertian bahwa di dalam candi terdapat suatu pengorganisasian,

penataan yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antar bagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan (*balance*) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya. Ini adalah yang disebut dengan bentuk khusus, sebab bangunan memiliki struktur bentuk yang menjadi tanda atau petanda yang sengaja dibedakan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian dan analisis pada artikel ini merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada simpulan pertama ini terkait dengan permasalahan keberadaan Candi Bumiayu III, Kabupaten Muaraenim, merupakan peninggalan masa kerajaan Sriwijaya. Pada dasarnya dilatari oleh agama Hindu mulai abad ke-7 Masehi, dan dilatarbelakangi oleh kebudayaan Hindu. Bangunan induk berdiri di atas pondasi bata setinggi 7 lapis bata. Selain bangunan pada Candi Bumiayu III antara lain hiasan dekoratif yang meliputi: ragam hias flora, fauna dan ragam hias manusia

Jenis-jenis ragam hias yang ada pada Candi Bumiayu III meliputi: ragam hias arsitektural dan dekoratif. Muncul dan hadirnya ornamen pada candi di kompleks percandian Bumiayu adalah sebuah artefak yang berfungsi sebagai penghias dan hasil produk karya seni masa lampau yang merepleksikan makna, nilai serta simbol-simbol kebudayaan yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Bangunan candi di kompleks Percandian Bumiayu dikenal juga sebagai produk peninggalan purbakala.

Ragam Hias Flora yang terdapat pada Candi Bumiayu III meliputi: ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (hewan/binatang), dan manusia (tokoh kedewataan). Selain itu pada candi tersebut ditemukan sejumlah fragmen arca, antara lain fragmen badan arca Dewi Durga, arca singa, arca makhluk ghaana, arca pendeta dalam mulut makara.

Dilihat dari konteks, struktur bangunan candi Bumiayu III mengandung pengertian bahwa di dalam candi terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antar bagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan (*balance*) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya. Ini adalah yang disebut dengan bentuk khusus, sebab bangunan memiliki struktur bentuk yang menjadi tanda atau petanda yang sengaja dibedakan.

Bentuk dan fungsi makna ragam hias candi Bumiayu III ditinjau dari konteks fungsional dan pemaknaannya mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa simbol keagamaan yang kemudian menjadi sesuatu pemenuhan kebutuhan estetika. Muncul dan hadirnya ornamen pada candi di kompleks percandian Bumiayu adalah sebuah artefak yang berfungsi sebagai penghias dan hasil produk karya seni masa lampau yang merepleksikan makna, nilai serta simbol-simbol kebudayaan yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya.

Ragam hias candi Bumiayu III mencerminkan sebagai karya dengan fungsi murni estetis, yaitu berfungsi untuk memperindah penampilan bentuk candi sehingga menjadi sebuah karya seni. Tampak jelas terlihat bahwa nilai estetis ragam hias candi mampu mengubah fungsinya menjadi fungsi hias. Kehadiran ornamen pada candi Bumiayu III tidak hanya berfungsi sebagai penghias semata, akan tetapi juga menjadi penyangga dan bagian utuh satu dengan lainnya.

Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Cetakan I. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Guntur. 2004. Ornamen dalam Perspektif Kebudayaan. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta* 1(1), Januari 2004 : p37-42.
- _____, 2004. *Ornamen sebuah pengantar*. STSI Press. Surakarta.
- Gustami, S.P., 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. STSRI-ASRI. Yogyakarta.
- _____, 1994. *Kontribusi Seni dalam Pembangunan*, Jurnal Seni Wiled, Tahun I Juli 1994 (hlm, 1-12), STSI Press. Surakarta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Cetakan I. Rajawali Perss. Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB. Bandung.
- _____, 2006. *Estetika Paradoks*, Cetakan I. Penerbit Sunan Ambu STSI Press. Bandung.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Cetakan I. ISI Press Solo. Surakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Cetakan I, Penerbit Dahara Prize. Semarang.
- Tabrani, Primadi, 1999. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi*. Penerbit ITB. Bandung.